

Korelasi Teori Belajar Operant Conditioning dengan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XI SMAN 3 Polewali Mandar

Muhammad Yusuf Yunus¹, Lilis Suryani², Adi Irwandi¹

¹Universitas Al-Asyariah Mandar, ²STKIP Paris Barantai
myusufyunus@mail.unasman.ac.id

Article History

accepted 1/6/2026

approved 1/7/2026

published 17/7/2026

Abstract

This study aims to describe whether or not there is a relationship between operant conditioning learning theory and reading comprehension skills among eleventh-grade students at State Senior High School 3 Polewali Mandar. This research is a descriptive study using a correlational analysis method. The population in this study consisted of 362 (three hundred sixty-two) students, and the sample was 40 (forty) students. In this study, data were collected from two sources, namely questionnaire scores from the operant conditioning learning theory questionnaire test and reading comprehension skill test scores from the reading comprehension skills test. The data obtained were primary data using a quantitative descriptive approach through objective processes and data analysis. The results of the analysis in this study indicate that the relationship between operant conditioning learning theory and the reading comprehension skills of eleventh-grade students at State Senior High School 3 Polewali Mandar has a positive correlation. In this study, it is hoped that readers and the author themselves can further improve their reading skills.

Keywords: Operant Conditioning Learning Theory, Reading Comprehension Skills, Product Moment Correlation.

Abstrak

Keterampilan membaca pemahaman menjadi dasar penting dalam pembelajaran bahasa yang dapat dioptimalkan dengan pembelajaran operant conditioning. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ada atau tidaknya hubungan antara teori pembelajaran operant conditioning dan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Polewali Mandar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode analisis korelasional. Populasi dalam penelitian ini terdiri atas 362 siswa, dan sampelnya berjumlah 40 siswa. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari dua sumber, yaitu skor kuesioner dari tes kuesioner teori pembelajaran operant conditioning dan skor tes keterampilan membaca pemahaman dari tes keterampilan membaca pemahaman. Data yang diperoleh merupakan data primer dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif melalui proses objektif dan analisis data. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara teori pembelajaran operant conditioning dan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Polewali Mandar memiliki korelasi positif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teori pembelajaran operant conditioning berhubungan positif dengan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Kata kunci: Teori Belajar Operant Conditioning, Keterampilan Membaca Pemahaman, Korelasi Product Moment.



PENDAHULUAN

Keterampilan membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Melalui membaca pemahaman, siswa dapat memperoleh informasi, mencerna isi bahan bacaan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis (Safira & Fitriani, 2024). Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan secara utuh (Syaikhu & Ghina, 2025). Rendahnya kemampuan membaca pemahaman dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penerapan teori pembelajaran yang kurang efektif dalam kegiatan belajar mengajar (Isza et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan respons belajar siswa, salah satunya melalui penerapan teori operant conditioning (Safira & Fitriani, 2024).

Teori pembelajaran operant conditioning menekankan bahwa perilaku belajar siswa dapat dibentuk melalui pemberian penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment) (Arifin & Hunaedah, 2021). Operant conditioning memiliki dua komponen yaitu penguatan positif yang diartikan sebagai peristiwa atau hasil yang menguntungkan setelah melakukan tingkah laku tertentu. Dalam situasi ini, respon yang diberikan seperti pujian atau hadiah, misalnya jika peserta didik aktif selama pembelajaran dan mengerjakan latihan dengan nilai maksimal maka pendidik memberikan pujian atau hadiah. Kemudian, ada penguatan negatif yaitu peristiwa atau hasil yang tidak menguntungkan setelah melakukan perilaku tertentu, dalam situasi ini respon yang diberikan kurang menyenangkan. Teori ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam menghasilkan tujuan seperti pembentukan karakter atau perubahan tingkah laku yang harus dilakukan secara berulang-ulang hingga benar-benar menjadi suatu kebiasaan. Dalam proses pembelajaran, pemberian penghargaan, pujian, maupun umpan balik positif dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan termotivasi dalam belajar, termasuk dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman (Eka et al., 2017). Dengan adanya stimulus dan respons yang tepat, diharapkan siswa mampu memahami bacaan dengan lebih baik dan menunjukkan peningkatan hasil belajar (Suryana, 2017).

Teori operant conditioning dikembangkan oleh B.F Skinner dalam aliran psikologi behavioristik (Myliza et al., 2025). Teori Behaviorisme adalah teori belajar yang menekankan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari hubungan antara stimulus dan respons (Dewi & Prabadewi, 2025). Dalam pendidikan, teori behaviorisme digunakan untuk membentuk disiplin, kebiasaan belajar, dan perubahan perilaku peserta didik melalui penguatan dan latihan secara terus-menerus. Teori ini beranggapan bahwa perilaku manusia dibentuk oleh lingkungan melalui proses latihan, penguatan, dan pembiasaan. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk yang mengikuti perilaku tersebut. Menurut B.F Skinner (dalam Prambudi & Horiyah, 2019) proses belajar terjadi melalui hubungan antara *stimulus-respons-konsekuensi*. Penguatan dibedakan menjadi:

1. Penguatan Positif
Memberikan hadiah atau sesuatu yang menyenangkan setelah perilaku muncul sehingga perilaku meningkat.
2. Penguatan Negatif
Menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan agar perilaku meningkat.
3. Hukuman
Diberikan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan.

Dalam dunia pendidikan, teori ini banyak digunakan untuk membentuk kebiasaan belajar, kedisiplinan, dan motivasi peserta didik melalui sistem penghargaan maupun konsekuensi. Teori Operant Conditioning dari B. F. Skinner menjelaskan bahwa

perilaku individu dibentuk melalui proses penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment). Perilaku yang memperoleh penguatan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang mendapatkan hukuman cenderung berkurang (dalam Prambudi & Hoiriyah, 2019). Dalam konteks pembelajaran di SMA Negeri 3 Polewali Mandar, keterampilan membaca pemahaman siswa kelas XI masih perlu mendapat perhatian. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang tersurat maupun tersirat dalam bacaan, seperti yang juga ditemukan dalam berbagai penelitian tentang rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa SMA (Antoni, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penerapan strategi atau teori pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Salah satu teori yang dianggap relevan adalah teori pembelajaran operant conditioning karena teori ini berfokus pada pembentukan perilaku belajar melalui penguatan yang diberikan secara berkelanjutan (Safira & Fitriani, 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara teori pembelajaran operant conditioning dan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Polewali Mandar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan analisis korelasional. Populasi penelitian berjumlah 362 siswa dengan sampel sebanyak 40 siswa. Data diperoleh melalui skor kuesioner teori pembelajaran operant conditioning dan skor tes keterampilan membaca pemahaman. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui hubungan antara teori pembelajaran operant conditioning dan keterampilan membaca pemahaman siswa, serta memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di sekolah (Suryana, 2017).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (Creswell & Creswell, 2017). Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat, sebagai variabel bebasnya adalah teori belajar operant conditioning (V_x), sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan membaca pemahaman (V_y). Jumlah Populasi adalah 362 siswa dari 10 kelas dan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (2013) yaitu apabila subjek penelitian kurang dari 100 sebaiknya diambil semua, dan jika subjeknya banyak dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih pada kemampuan peneliti.

Penulis mengumpulkan data dari dua sumber yakni data nilai angket teori belajar operant conditioning dan nilai dari hasil tes keterampilan membaca pemahaman. Adapun angket yang akan dibagikan berjumlah 10 pertanyaan tentang teori belajar operant conditioning dengan pilihan A, B, C, D, atau E kemudian diberi bobot skor antara 2 sampai dengan 10, sedangkan tes keterampilan membaca pemahaman siswa akan dilakukan dengan pemberian soal test isian singkat juga sebanyak 10 soal yang bersifat test bernilai 10. Data yang bersumber dari kedua variabel tersebut yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan metode statistik populasi dengan rumus korelasi produk moment adalah sebagai berikut (Rojabi, 2025):

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Pearson $-r$.

$\sum X$ = Jumlah skor distribusi x.

$\sum Y$ = Jumlah skor distribusi y.

$\sum xy$ = Jumlah perkalian skor x dan y.

N = Jumlah responden x dan y yang mengisi kuesioner
 $\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor yang distribusi x
 $\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor yang distribusi y

Selanjutnya data yang telah diperoleh akan diefisienkan untuk mengetahui taraf signifikan dengan menggunakan *r table* pada taraf signifikan 5% dengan jumlah koresponden 40. Untuk mengetahui tingkat hubungan akan diinterpretasi kedalam Koefisien Korelasi berikut:

Tabel 1. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan data tentang hubungan antara teori pembelajaran operant conditioning dengan keterampilan pemahaman siswa. Data penelitian diperoleh dari instrument tes untuk mengukur keterampilan pemahaman siswa dan instrument angket untuk mengukur teori pembelajaran operant conditioning. Sebelum dilakukan uji korelasi, penelitian ini terlebih dahulu menganalisis secara deskriptif terkait rata-rata dan kategori dari setiap variable. Hasil analisisnya disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penelitian.

Variabel	Jumlah Skor	Rata-rata	Kategori
Teori Belajar Operant Conditioning (X)	3.142	78.55	Tinggi
Keterampilan Membaca Pemahaman (Y)	3.016	75,4	Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Polewali Mandar, diperoleh skor angket teori belajar operant conditioning (variabel X) sebesar 3.142, sementara skor tes keterampilan membaca pemahaman (variabel Y) sebesar 3.016. Data tersebut mengindikasikan bahwa rata-rata tingkat penerapan teori belajar operant conditioning siswa berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 78,55. Demikian pula, keterampilan membaca pemahaman siswa juga masuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 75,4. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa menunjukkan respons belajar yang cukup baik terhadap penerapan teori operant conditioning dalam pembelajaran, sekaligus memiliki kemampuan membaca pemahaman yang relatif baik.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan rumus koefisien korelasi Product Moment untuk menguji hubungan antara teori belajar operant conditioning dan keterampilan membaca pemahaman siswa. Hasil lengkapnya disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Product Moment

Analisis Korelasi	Nilai
r hitung	0,332
r tabel (5%, N=40)	0,312

Dari hasil perhitungan didapatkan nilai r hitung sebesar 0,332. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai r table pada taraf signifikansi 5% dengan 40 responden, sehingga diperoleh nilai r table sebesar 0,312. Karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($0,332 > 0,312$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara teori belajar operant conditioning dan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Polewali Mandar.

Berdasarkan kriteria tingkat koefisien korelasi, nilai r hitung sebesar 0,332 berada pada rentang 0,20 – 0,399 yang menunjukkan tingkat korelasi rendah. Ini berarti hubungan antara teori belajar operant conditioning dan keterampilan membaca pemahaman memang ada, namun tingkat hubungannya masih tergolong rendah. Meskipun demikian, arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin baik penerapan teori belajar operant conditioning, maka semakin baik pula keterampilan membaca pemahaman siswa. Sebaliknya, jika penerapan teori tersebut kurang optimal, maka kemampuan membaca pemahaman siswa juga cenderung kurang berkembang (Oktari et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Afriana et al., 2022) dalam judul "Penguatan Positif dan Negatif dalam Teori Operant Conditioning". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penguatan positif (positive reinforcement) adalah pemberian penghargaan atau respons menyenangkan setelah peserta didik menampilkan perilaku belajar tertentu. Penguatan dapat berupa pujian, hadiah, atau apresiasi yang diberikan guru kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran (Nasution et al., 2025). Sementara itu, penguatan negatif (negative reinforcement) merupakan respons yang diberikan untuk mengurangi perilaku yang kurang diharapkan dalam pembelajaran. Dengan penguatan yang tepat, siswa akan lebih termotivasi untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar mereka.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Kharismawati et al. (2022) dalam judul "Pengaruh Pendekatan Whole Language Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa dengan pendekatan whole language lebih tinggi yaitu 60% dibandingkan dengan kemampuan membaca pemahaman dengan pembelajaran konvensional. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa pendekatan whole language dapat diterapkan untuk kelas tinggi serta dapat mempermudah guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, motivasi belajar dan strategi pembelajaran menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.

Begitu pula yang telah dilakukan oleh Atin et al. (2024) yang menemukan bahwa koefisien korelasi ($r = 0,504$) antara minat baca dengan kemampuan membaca pemahaman, yang lebih tinggi daripada temuan penelitian ini ($r = 0,332$). Namun, kedua penelitian sama-sama membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun teori operant conditioning memberikan pengaruh yang lebih rendah daripada minat baca intrinsik, penguatan yang diberikan guru masih efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Kemudian temuan dalam penelitian ini yaitu koefisien korelasi $r = 0,332$ antara teori belajar operant conditioning dengan keterampilan membaca pemahaman,

yang menunjukkan hubungan positif namun tergolong rendah. Temuan ini sangat relevan dengan penelitian Wuwur (2022) yang mengidentifikasi bahwa kurangnya motivasi, tidak adanya pembiasaan, dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung merupakan faktor-faktor utama yang menghambat minat baca siswa.

Kedua penelitian sama-sama membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan antara variabel motivasi (baik ekstrinsik maupun intrinsik) dengan kemampuan membaca pemahaman. Perbedaan koefisien korelasi (0,332 dan 0,504) mengindikasikan bahwa minat baca intrinsik memberikan pengaruh lebih besar terhadap kemampuan membaca pemahaman dibandingkan dengan reinforcement ekstrinsik dari guru. Namun demikian, temuan $r = 0,332$ menunjukkan bahwa penerapan teori operant conditioning tetap efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman, meskipun pengaruhnya relatif rendah. Implikasi praktis dari temuan ini adalah reinforcement dari guru dapat menjadi strategi efektif untuk siswa yang belum memiliki minat baca intrinsik yang kuat. Untuk memperoleh hasil optimal, perlu dilakukan intervensi komprehensif yang menggabungkan reinforcement dengan upaya membangun motivasi intrinsik dan menyediakan fasilitas baca yang memadai.

Berdasarkan penelitian Amalia et al. (2024) yang meneliti upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar, terdapat 9 langkah efektif yang bersifat komprehensif dan dapat dikombinasikan dengan reinforcement, yaitu dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya; membiasakan membaca buku sebelum pembelajaran; memilih bacaan sesuai minat siswa; memberikan pengaruh positif, orang tua menjadi teladan membaca; bacaan relevan dengan minat siswa; mempromosikan gerakan gemar membaca; memberikan penghargaan bagi pembaca aktif; dan menyajikan buku dengan desain menarik. Konteks penelitian Amalia et al. (2024) juga menemukan bahwa motivasi intrinsik saja tidak cukup, perlu dukungan eksternal dari orang tua dan guru, yang mengonfirmasi bahwa reinforcement sebagai motivasi ekstrinsik tetap diperlukan untuk membangun motivasi intrinsik jangka panjang. Oleh karena itu, guru sebaiknya tidak hanya mengandalkan reinforcement, tetapi mengintegrasikan 9 strategi Amalia et al. (2024) yang mencakup dukungan orang tua, pembiasaan membaca, pemilihan bacaan sesuai minat, dan penyediaan fasilitas baca.

Secara teoritis, hasil penelitian ini relevan dengan pandangan Skinner (1991) mengenai teori operant conditioning. Skinner menekankan bahwa unsur utama dalam pembelajaran adalah penguatan (reinforcement). Menurutnya, perilaku belajar yang diberikan penguatan secara konsisten akan cenderung muncul kembali dan berkembang menjadi kebiasaan positif. Dalam pembelajaran, guru dapat memberikan penguatan berupa pujian, nilai, penghargaan, maupun umpan balik positif agar siswa lebih termotivasi dalam belajar membaca. Selain penguatan, Skinner juga menjelaskan adanya punishment atau hukuman yang bertujuan mengurangi perilaku yang tidak diharapkan. Oleh karena itu, penerapan reinforcement dan punishment yang tepat, konsisten, dan edukatif dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang relevan, dapat dipahami bahwa teori belajar operant conditioning memberikan kontribusi terhadap pengembangan keterampilan membaca pemahaman siswa. Penerapan penguatan secara tepat mampu menciptakan motivasi belajar yang lebih baik sehingga siswa menjadi lebih aktif, fokus, dan terbiasa memahami isi bacaan. Dengan demikian, semakin baik penerapan teori operant conditioning dalam pembelajaran, maka semakin baik pula perkembangan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Polewali Mandar.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap teori belajar operant conditioning dan keterampilan membaca pemahaman siswa Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Polewali Mandar, Penulis memberikan kesimpulan dari hasil penelitian statistik di atas, diketahui bahwa nilai r hitung = 0,332 lebih besar dari r table = 0,312 pada taraf signifikan 5% sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan ada hubungan positif antara teori belajar operant conditioning dan keterampilan membaca pemahaman pada siswa Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Polewali Mandar. Berdasarkan pedoman kriteria tingkat koefisien korelasi nilai r hitung = 0.332 berarti berada pada rentang nilai di antara 0,20 – 0,399 yang berarti bahwa nilai-nilai teori belajar operant conditioning dan keterampilan membaca pemahaman siswa Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Polewali Mandar mempunyai tingkat korelasi yang rendah. Hal ini berarti semakin sering siswa untuk membiasakan diri membaca maka akan semakin baik pula keterampilan membaca pemahaman yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiana, S., Ramadhana, N. H., Pratiwi, Y., & Maimunah. (2022). Analisis Teori Operant Conditioning B.F Skinner Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik Selama Masa Pandemi Covid-19. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(September), 645–659.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta Selatan: PT. Rineka Cipta.
- Amalia, A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Upaya Meningkatkan Minat Baca pada Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(4), 2083–2091.
- Antoni, A. (2024). Implementasi Teori Operant Conditioning B.F. Skinner Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 181–191.
- Arifin, Z., & Hunaedah. (2021). Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's in PAI Learning. *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, 1(2), 101–110.
- Atin, N., Hendriana, E. C., & Yanti, L. (2024). Hubungan Minat.Baca dengan Kemampuan.Membaca.Pemahaman Siswa kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1428–1436.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dewi, I. A. D. K., & Prabadewi, D. A. A. (2025). Aliran behaviorisme dalam psikologi. *PsyEcho Journal of Psychology*, 2(1), 31-39.
- Eka, P., Ariana, P., & Hadi, L. (2017). *Pengaruh umpan balik positif terhadap motivasi dan hasil belajar pada materi KSP kelas XI SMA*. Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Untan Pontianak.
- Isza, N. R., Zubaidah, & Suraiya. (2020). *Operant conditioning dan dampaknya terhadap pemanfaatan layanan perpustakaan (analisis di Perpustakaan MTsN 4 Banda Aceh)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 61–72.
- Kharismawati, M. P., Chasanatun, T. W., & Laksana, S. D. (2022). Pengaruh Pendekatan Whole Language Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *Prosiding Konfrensi Ilmiah Dasar*, 3, 1593–1599.
- Myliza, L. S., Cahyani, D. J., & Sani, B. O. (2025). Teori Pembelajaran Klasik. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 7147-7159.

- Nasution, Y. S., Nur, K., Harahap, N., & Hikmah, N. (2025). Analisis Keterampilan Memberi Penguatan dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Anak Usia Dini. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 124–140.
- Oktari, S. T., Fitria, Y., & Amini, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Operant Conditioning Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 811–821.
- Prambudi, S., & Hoiriyah, N. (2019). Penerapan Teori Operant Conditioning B.F. Skinner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(2), 58–66.
- Rojabi, M. A. (2025). *Pengantar Penelitian Kuantitatif*. Afdan Rojabi Publisher.
- Safira, E., & Fitriani, W. (2024). Analisis Penerapan Teori Belajar Operant Conditioning. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 4(1), 366–374.
- Skinner, B. F. (1991). *The Behavior of Organisms (1st ed.)*. B. F. Skinner Foundation.
- Suryana, E. (2017). *Operant Conditioning B.F Skinner (Aplikasi Teori Dalam Praktek Pendidikan)*. IAIN Raden Fatah Palembang, 38–54.
- Syaikh, A., & Ghina, N. N. (2025). Keseriusan membaca tanpa pemahaman: Studi kualitatif kesulitan literasi siswa sekolah dasar. *Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 2(01), 78-84.
- Wuwur, E. S. P. O. (2022). Faktor Penghambat Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Sains Dan Teknologi (SAINTEK)*, 1(2), 1–6.